BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya sastra lahir, karena adanya ide, gagasan, dan pendapat seseorang dalam bentuk tertulis. Karya sastra merupakan hasil kreatif yang otonom oleh pengarang yang diciptakan sebagai wujud ekspresi pengalaman kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut ditulis untuk dimaknai sebagai sebuah implementasi dari pengungkapan pikiran maupun perasaan yang ada pada diri manusia. Tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya. Pengungkapan pemikiran maupun perasaan, dalam bentuk karya sastra memiliki bobot estetis. Artinya, karya sastra memiliki unsur keindahan yang dapat memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat sastra Teeuw (dikutip dari Pradopo 1995, hal.57).

Pada hakikatnya karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Refleksi adalah gerakan atau pantulan kembali kesadaran manusia tentang problem dasar kehidupan, misalnya tentang maut, cinta, tragedi, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang trend dalam kehidupan manusia. Akan tetapi karya sastra tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, refleksi kehidupan yang terjadi akan direkam oleh sastrawan dan dipadu dengan imajinasi sehingga menghasilkan dunia baru yaitu dunia realitas dan imajinasi. Problem kehidupan tersebut oleh sastrawan dipaparkan ke dalam gubahan bahasa, dalam bentuk puisi, drama, maupun prosa fiksi.

Sastrawan yang mengumpulkan dan menggunakan bahan dari realita kehidupan yang ada sebagai suatu hal baru yang mempunyai nilai tersendiri.

Dengan kata lain karya sastra seorang sastrawan belum tentu terlahir dari realitas pribadinya. Karya sastra terbentuk mempunyai kehidupan dan realitanya sendiri.

Karya-karya tersebut mempunyai keestetikaan dan nilai-nilai yang istimewa secara sendiri-sendiri. Seperti kata Jassin (dikutip dari Enester 1987, hal.58) berpendirian bahwa cerita memiliki dunianya sendiri.

Menurut Teeuw (1988, hal.30), sastra mampu menciptakan hubungan yang melampui batas daerah atau menjadi dasar komunikasi sedunia. Maksudnya adalah suatu karya sastra diciptakan oleh pengarangnya tidak lepas dari suatu bahasa yang digunakan. Pada dasarnya bahasa merupakan jembatan suatu maksud yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa, dan secara otomatis dikomunikasikan menggunakan bahasa yang dapat pula menjalin hubungan sampai melampui batas daerah. Selain itu, menurut Sigmund Freud (dikutip dari Teeuw 1988, hal.74) bahwa bahasa adalah alat yang ampuh merupakan suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan kita yang satu bagi yang lain, dan suatu jalur untuk menjalankan pengaruh atas orang lain. Dengan kata lain, melalui bahasa, sastrawan mengungkapkan segala hal yang berkecambuk di dalam jiwanya baik tentang konsep, gagasan, perasaan, dan pikiran seperti perasaan benci, marah, bahagia, yang kesemuanya terkandung dalam daya imajinasinya, sehingga suatu imajinasi merupakan suatu kekuatan yang besar untuk dapat menciptakan karya sastra yang diperoleh berdasarkan pengalaman kehidupan.

Karya sastra dianalisis dengan berbagai macam pendekatan. Salah satu dari pendekatan tersebut adalah pendekatan psikologi. Psikologi dan suatu karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Seperti yang dikatakan oleh Aminuddin (1990, hal.93) bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan *fungsional*, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Hanya saja dalam perbedaannya gejala kejiwaan di dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia imajiner, atau manusia karangan, sedangkan dalam psikologi adalah kejiwaan manusia riil atau nyata. Wellek & Warren (1990, hal.90) menyatakan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam hal ini studi-studi dapat dikaitkan dengan teori-teori psikologi, misalnya seperti teori psikoanalisis yang ditambahkan ke dalam sebuah teks sastra. Seorang pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu di dalam karyanya. Dan, yang keempat adalah mempelajari dampak sastra kepada pembaca. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis lebih menekankan pada pengertian yang ketiga, yaitu tentang studi-studi yang dikaitkan dengan teori-teori psikologi yang menggunakan pendekatan psikoanalisis di dalam sebuah karya sastra.

Salah satu masalah psikologis adalah masalah penyakit kepribadian ganda.

Menurut J.P.Chaplin (dikutip dari Kartono 1989, hal.128), kepribadian ganda adalah penyakit mental yang parah dengan ciri khas adanya disorganisasi proses

berpikir, gangguan emosional, disorientasi waktu, ruang dan *person*, dan pada beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi.

Kepribadian ganda atau pemecahan kepribadian yang biasanya sering juga disebut dengan nama *alter ego*, adalah suatu keadaan dimana kepribadian individu terpecah sehingga muncul kepribadian yang lain. Kepribadian itu biasanya merupakan ekspresi dari kepribadian utama yang muncul karena pribadi utama tidak dapat mewujudkan hal yang ingin dilakukannya. Dengan kata lain, ada satu orang yang memiliki kepribadian lebih dari satu atau memiliki dua kepribadian sekaligus. Dan terkadang si penderita tidak tahu bahwa dirinya memiliki kepribadian ganda bahkan dua pribadi yang ada dalam satu tubuh ini juga tidak saling mengenal dan terkadang dua pribadi ini sifatnya saling bertolak belakang. Hal ini terjadi ketika seseorang mengalami stress, kesepian, atau ketika seseorang mengalami trauma di masa kecil. Manusia sering mengalami suatu masalah. Jika masalah tersebut terus menekan dan tidak dapat terselesaikan, maka manusia akan mengalami kecenderungan depresi dan stres sehingga menimbulkan gejala-gejala penyakit psikologis yang bermacam-macam, seperti kepribadian ganda. Peristiwa kepribadian ganda yang telah dipaparkan di atas, sama halnya dengan gejala yang dialami oleh beberapa tokoh pada novel *Skandal*. Masalah kepribadian ganda dalam novel tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh.

Novel ini bercerita tentang Suguro seorang novelis terkenal di Jepang dengan kehidupan pernikahan yang tentram dan terhormat. Tetapi, Suguro dipermalukan oleh seorang wanita mabuk pada pesta penganugrahan hadiah sastra

yang amat penting. Wanita itu mengaku mengenalnya, dan mengatakan bahwa Suguro sering berkunjung ke kawasan mesum di Shinjuku-Tokyo. Bahkan, lukisan potretnya dipamerkan di sebuah galeri murahan disana. Suguro lantas menyangkal semua tuduhan itu karena dia merasa bahwa dirinya tidak pernah berkunjung ke sana. Di dalam lukisan tersebut tampak wajah seseorang yang sangat mirip dengan dirinya, tetapi dengan ekspresi yang lain sama sekali dan terkesan kasar, kejam dengan senyum yang menjijikkan. Sedangkan, Nyonya Naruse adalah seorang perawat sukarela yang keibuan dan telaten mengurus anak-anak, tetapi di lain sisi dia adalah seseorang yang memiliki penyakit sadomasokis yang sangat kejam. Penyebab penyakit kepribadian ganda yang diderita oleh Suguro adalah karena masa lalu Suguro yang sewaktu kecil dirinya sebagai orang Kristiani sering diejek dan diolok-olok oleh teman-temannya. Di dalam cerita, pada saat itu penganut agama Kristen di Jepang sangatlah jarang sekali ada. Hal ini dikarenakan pada waktu itu Jepang merupakan negara yang masyarakatnya masih belum mempercayai agama, dan sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai tentang kepercayaan para dewa yang sudah ada sejak turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sedangkan, penyebab kepribadian ganda yang diderita oleh Nyonya Naruse adalah karena perlakuan dari suaminya yang sewaktu masih hidup, suaminya sering berlaku kasar terhadapnya. Hal itu terjadi, terutama ketika mereka setiap kali melakukan hubungan intim, dan perlakuan suaminya itu terus saja ia tiru dan lakukan hingga saat ini.

Novel ini memiliki keunggulan sebagai novel bertema psikologi, dengan sisi kejiwaan para tokohnya, sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, novel ini

juga ditulis oleh Shusaku Endo, seorang penulis fiksi kontemporer asal Jepang.

Shusaku Endo adalah generasi ketiga jajaran penulis ternama di Jepang. Selain dengan pertimbangan tersebut, dalam penelitian kali ini penulis akan mengkaji gejala-gejala penyakit kepribadian ganda yang sebagaimana terdapat di dalam tokoh Suguro dan Nyonya Naruse.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah bagaimana gejala kepribadian ganda pada tokoh Suguro dan Nyonya Naruse dalam novel *skandal* karya Shusaku Endo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan gejala kepribadian ganda pada tokoh Suguro dan Nyonya Naruse dalam novel *skandal* karya Shusaku Endo.